

PERILAKU PEMILIH LANJUT USIA DI DUSUN TOKAM DESA THANG RAYA KECAMATAN BEDUAI KABUPATEN SANGGAU PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2014

Oleh:
YUSTINA KURTATIK
NIM. E02111001

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak. Tahun 2016
e-mail: yustinakurtaty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku pemilih lanjut usia di Dusun Tokam dalam pemilu legislatif pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan ikatan emosional pemilih lanjut usia pada satu partai politik, mendeskripsikan orientasi pemilih lanjut usia pada isu-isu yang diangkat oleh kandidat, dan untuk mendeskripsikan orientasi pemilih lanjut usia pada kandidat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan emosional pada satu parpol yaitu hanya pada partai PDIP, dengan orientasi tidak pada isu-isu, tetapi tertuju pada janji-janji, kemudian orientasi pada kandidat lebih pada figur yang memenuhi persyaratan.

Kata-kata Kunci: Perilaku Pemilih, Lanjut Usia, Partai Politik, Ikatan emosional, Orientasi.

BEHAVIOUR OF ELDERLY ELECTORS AT TOKAM VILLAGE IN GENERAL ELECTION 2014

Abstract

This research is intended to provide insight into the behavior of elderly voters in the hamlet Tokam in legislative elections in 2014. The purpose of this study is to describe the emotional attachment of older voters in a political party, describes the orientation of elderly voters on the issues raised by candidates and to describe the orientation of elderly voters on the candidates. The results showed that the emotional ties to one political party that is only on the PDIP party, oriented not on the issues, but focused on its promises, then the orientation of the candidate over the figure that meets the requirements.

Keywords : Behaviour Elector, Elderly, Political Party, Emotional Bonding, Orientation,

A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan prasyarat penting dalam Negara demokrasi. Pemilu legislatif 2014 telah berlalu. Pemilihan umum anggota DPR RI, DPD, DPRD di adakan secara serentak di

Indonesia. Pemilihan umum merupakan proses memilih orang untuk mengisi jabatan politik tertentu seperti presiden, wakil rakyat diberbagai tingkat pemerintahan, bahkan jabatan sebagai kepala desa. Pemilihan umum (pemilu) merupakan prasyarat penting dalam negara

demokrasi untuk metode atau suatu pendekatan dengan mekanisme prosedural bagi warga masyarakat dalam menggunakan hak pilih mereka. Pemilihan umum menjadi topik paling sering dibicarakan karena menyangkut tentang banyak masalah yang terkait dengan kepentingan pemerintah yang mengatasnamakan demi kepentingan rakyat.

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Beduai Desa Thang Raya Dusun Tokam merupakan salah satu bagian administratif Kabupaten Sanggau untuk ikut dalam pemilu legislatif.

Alasan objektif peneliti memilih Dusun Tokam sebagai lokasi penelitian adalah yang pertama yaitu letak Dusun Tokam itu berjarak 7 km dari Kecamatan dengan kondisi infrastruktur yang masih sangat rusak yaitu jalan tanah kuning, sedangkan dari Dusun Tokam ke pusat desa yaitu Desa Thang Raya berjarak 14 km. Kemudian alasan kedua yaitu hampir semua penduduk Thang Raya hidup dari hasil pertanian, perkebunan, hutan, dan sungai. Dari segi pendidikan, masyarakat desa Thang Raya terutama para lanjut usia di Dusun Tokam tidak banyak yang tamat SD atau tidak pernah sekolah. Maka dari itu pendidikan politiknya juga minim, namun seiring dengan seringkalinya

mereka berpartisipasi dalam pemilu legislatif setidaknya sudah banyak pengalaman dalam merasakan manfaat dalam berpartisipasi dalam pemilu tersebut.

Pemilih lanjut usia semestinya sudah seringkali ikut berpartisipasi dalam pemilu legislatif yang setiap kali pemilu dilaksanakan maka dari itu dapat dilihat jauh lebih banyaknya pengalaman yang mereka dapatkan dibandingkan dengan pemilih pemula.

Jumlah pemilih lanjut usia di Dusun Tokam adalah berjumlah 92 jiwa. Dari jumlah tersebut jelas sangat berpengaruh jika pemilih yang tergolong pemilih lanjut usia tidak datang ke TPS untuk memberikan hak suaranya.

Lanjut usia adalah pria dan wanita yang berusia sekitar 60 tahun keatas. Alasan peneliti memilih lanjut usia sebagai subjek penelitian adalah sebab pemilih lanjut usia dianggap sebagai pemilih yang sudah berpengalaman karena telah banyak mengikuti pemilu-pemilu legislatif yang telah berlalu kemudian disamping itu perilaku pemilih pada pemilih lanjut usia sangat menjadi panutan bagi generasi muda sebagai contoh untuk kedepannya dalam memilih pemimpin. Selanjutnya alasan peneliti mengangkat masalah dalam pemilu legislatif adalah sebab calon legislatifnya turun langsung ke lapangan pada saat berkampanye dengan

memperkenalkan diri serta visi-misi dan tidak lupa mengobarkan janji-janji pada masyarakat sehingga masyarakat dengan mudah mengingat wajah atau bahkan mudah mengenalnya karena bisa jadi calon legislatif tersebut adalah putra daerah. Dibandingkan dengan pemilu presiden, masyarakat hanya bisa menyaksikan kampanye-kampanyenya lewat media massa seperti televisi, koran, radio, dll. Melihat kondisi di Dusun Tokam bahwa tidak semua keluarga memiliki televisi dan radio, apalagi berlangganan koran, maka dari itu peneliti memilih pemilu legislatif lebih menarik dibandingkan pemilu presiden karena calon legislatifnya berkomunikasi langsung dengan masyarakat ketika berkampanye.

Di sisi lain dalam beberapa hal seperti halnya pemilih lanjut usia sudah begitu memahami hakikat pemilu legislatif yang berfungsi sebagai alat demokrasi dalam memilih figur pemimpin yang mengayomi namun dalam hal perilaku pemilih lanjut usia ini seperti halnya melihat dan memaknai bahwa pemilu legislatif 2014 ini sebagai ajang pertarungan memperebutkan kursi wakil rakyat, selanjutnya akibat salah paham tersebut, pemilu legislatif dipandang dari sisi kalah menang kandidat sehingga secara tidak sadar melahirkan fenomena baru (seperti adu hebat, adu gengsi, adu benar, dll) yang dapat berdampak melemahnya nilai-nilai

demokrasi di lingkungan masyarakat di Dusun Tokam Desa Thang Raya Kecamatan Beduai.

Pemilih lanjut usia di Dusun Tokam Desa Thang Raya Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau memiliki karakter lemah baik dari segi pendidikan maupun ekonomi. Pemilih lanjut usia dengan pola pikir yang lamban menerima perubahan, kapasitas intelektual yang terbatas, dan tingkat ekonomi yang rendah akan dapat menjadikan pemilih lanjut usia sebagai pemilih yang pragmatis, pemilih lanjut usia dengan karakter lemah seperti ini seharusnya memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pemilu legislatif 2014 yang lalu.

Karakter atau pun ciri kelompok pemilih lanjut usia tersebut dalam berbagai apresiasi dan tingkah lakunya sangat mempengaruhi kualitas demokrasi dalam kesuksesan pemilu legislatif 2014 yang lalu. Perilaku pemilih pada lanjut usia yang demikian menjadikan pemilih lanjut usia sebagai pemilih pragmatis yaitu dipengaruhi pertimbangan untung dan rugi.

Penduduk yang tergolong lanjut usia di Desa Thang Raya khususnya di Dusun Tokam, bagi yang fisiknya masih kuat kebanyakan mereka menghabiskan waktu sehari-harinya di ladang/sawah atau di hutan dan bahkan di kebun. Kemudian bagi yang fisiknya sudah tidak tahan

berjalan dan mengerjakan pekerjaan di ladang mereka memillih diam dirumah mengasuh cucu-cucunya sambil mengerjakan kerajinan tangan semacam anyaman-anyaman berupa jarai, dan lain-lain.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan masalah yang diungkapkan pada latar belakang, maka yang menjadi rumusan permasalahan yaitu: “ Bagaimana Perilaku Pemilih Lanjut Usia di Dusun Tokam Desa Thang Raya Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau pada Pemilu Legislatif Tahun 2014”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan apa yang dikemukakan pada latar belakang maka, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mendeskripsikan ikatan emosional pemilih lanjut usia pada satu partai,
- b) Mendeskripsikan orientasi pemilih lanjut usia pada isu-isu,
- c) Dan mendeskripsikan orientasi pemilih lanjut usia pada kandidat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang didapatkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah untuk memperluas jangkauan wawasan para mahasiswa-mahasiswi ilmu politik dalam rangka untuk menyalurkan pemahaman dan intelektualitas setiap mahasiswa-mahasiswi dibidang akademis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu politik dan bisa dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya terhadap permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah agar pemilih yang telah terdaftar di DPT (Daftar Pemilih Tetap) di Dusun Tokam Desa Thang Raya Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat bisa memahami bentuk-bentuk proses politik yang relevan dalam setiap pelaksanaan Pemilu Legislatif. Terlebih daripada itu, hasil penelitian ini juga di harapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat yang ada di Dusun Tokam

Desa Thang Raya pada umumnya dan bagi *stake holder* yang terlibat dalam penyelenggaraan Pemilu.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Pemilih

Menurut Surbakti (1997: 170) perilaku pemilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilihan umum. Bila *voters* memutuskan untuk memilih maka *voters* akan memilih atau mendukung kandidat tertentu.

Seorang yang berpendidikan tinggi, misalnya akan secara hati-hati menilai dan mengevaluasi partai atau kontestan yang menjadi perhatiannya. Mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan letak geografis, keyakinan dan agama. Jika dia berada diperkotaan, sudah terbiasa dengan beragam informasi dari media massa, dia akan menyaring dan memilih informasi yang paling dianggap benar. Dengan bekal informasi, baik yang didapat secara langsung dari media maupun sejumlah tokoh atau kader partai, barulah dia menentukan pilihan politiknya.

Bagi mereka yang berpendidikan rendah, tetapi terbiasa dengan informasi yang didapat dari media dan mampu

menyerapnya dengan baik, akan percaya diri untuk menentukan pilihannya. Bahkan dalam berbagai kasus, peran tokoh masyarakat, ulama atau kiai tidak begitu berpengaruh, manakala seorang pemilih telah yakin dengan pemberitaan dan informasi yang telah disaksikannya melalui media.

Untuk melihat bagaimana sesungguhnya perilaku pemilih menentukan pilihan politik dalam pemilu legislatif 2014, pendekatan (*Mazhab Michigan*) melihat bahwa kekuatan politik adalah produk dari sikap dan disposisi seorang pemilih. Pendekatan ini lebih mendasarkan faktor psikologis dalam diri seseorang.

Pendekatan psikologis muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan sosiologis yang dianggap tidak memuaskan karena tidak bisa mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas social, tingkat pendidikan, agama, dsb. Pendekatan psikologis lebih menitikberatkan konsep sosialisasi dan sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku pemilih, dari pada pengelompokan sosial. Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat (presiden atau parlemen) karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang mereka terima.

Menurut Richard Rose dan Ian Mc. Alliser (dalam Efriza 2012:504), pendekatan Psikologis menekankan pada tiga aspek sosiologi sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada satu parpol, orientasi pada isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat.

Bagi pendekatan psikologis, faktor sikap merupakan hal yang penting. Pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan. Penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat, dan kepentingan orang tersebut. Kedua, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. Ketiga, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri. Sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin dan tekanan psikis, yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, identifikasi, dan idealisasi.

Sikap tersebut diatas tidak terbentuk begitu saja, tapi berbentuk melalui proses yang panjang, yaitu sosialisasi dan resosialisasi. Melalui proses ini berkembang ikatan psikologis yang kuat antara seseorang dengan organisasi kemasyarakatan atau parpol tersebut.

Menurut Riswanda Imawan (dalam Efriza 2012: 504), faktor psikologis ini diteksi dengan dua konsep, yaitu:

- a) Political involment, yakni perasaan penting atau tidak ingin terlibat dalam isu-isu politik yang bersifat umum.
- b) Party identification, yakni preferensi (perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap satu parpol atau kelompok elit tertentu).

Pendek kata, dalam arti pada intinya dapat disimpulkan bahwa semakin sang pemilih menyadari serta menganggap penting tema-tema tertentu, kemungkinan bahwa ia akan berpartisipasi dalam pemilu pun semakin besar. Apabila tawaran solusi yang diberikan semakin mendekati cara pandang pemilih tersebut, semakin besar pula kemungkinannya bahwa ia akan memilih partai yang bersangkutan.

Menurut Marc J. Hetherington (Efriza 2012:509), orientasi terhadap kandidat bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, namun sering dipengaruhi oleh informasi yang diterima pemilih melalui media massa khususnya berita atau komentar-komentar negatif seringkali mempengaruhi penilaian terhadap kandidat dalam suatu kebijakan tertentu, termasuk evaluasi terhadap perkembangan nasional. Bila posisi/ pandangan sang pemilih semakin cocok dengan kandidat sebuah partai tertentu, maka semakin besar

pulalah kemungkinan ia akan memilih kandidat tersebut.

2. Pemilihan Umum

Menurut Paimin Napitupulu (dalam Efriza 2012: 358), pemilu berarti rakyat melakukan kegiatan memilih orang atau sekelompok yang menjadi pemimpin rakyat, pemimpin Negara atau pemimpin pemerintahan. Hal ini berarti pemerintahan itu dipilih oleh rakyat. Seluruh rakyat mempunyai hak melakukan pemilihan sebagian rakyat untuk menjadi pemimpin mereka merupakan proses pemilu. Jadi melalui pemilu, rakyat memunculkan calon pemimpin pemerintahan. Dengan demikian, pemilu adalah sebuah mekanisme politik untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan warga Negara dalam proses memilih sebagian rakyat menjadi pemimpin pemerintahan.

Menurut Rumidan Rabi'ah (dalam Efriza 2012: 360), pemilu sebagai suatu proses dimana para pemilih memilih orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik. Sedangkan menurut Andrew Reynolds, pemilu adalah metode yang dalamnya suara-suara yang diperoleh dalam pemilihan diterjemahkan menjadi kursi-kursi yang dimenangkan dalam parlemen oleh partai-partai dan para kandidat. Pemilu merupakan sarana penting untuk memilih wakil-wakil rakyat

yang benar-benar akan bekerja mewakili mereka dalam proses pembuatan kebijakan Negara.

3. Konsep Lanjut Usia

Pengertian Lansia menurut para ahli, istilah lansia (lanjut usia) umumnya digunakan untuk pria dan wanita yang telah berusia lanjut. Berdasarkan pengertian secara umum, seseorang disebut lansia apabila usianya 65 tahun ke atas. Terdapat batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur orang yang masuk dalam kategori lansia, diantaranya adalah 60 tahun (UU No. 13 Tahun 1998) dan 60-74 tahun (WHO). Lansia adalah suatu keadaan yang ditandai oleh gagalnya seorang dalam mempertahankan kesetimbangan terhadap kesehatan dan kondisi stres fisiologis. Lansia juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual. Selain pengertian lansia secara umum diatas, terdapat juga beberapa pengertian lansia menurut para ahli.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk deskriptif. Dimana dalam penelitian ini yaitu berusaha mendapatkan

informasi yang selengkap mungkin mengenai fenomena perubahan perilaku yang terjadi pada pemilih lanjut usia ketika pemilu legislatif 2014 berlangsung dan selanjutnya menggambarkan keadaan tersebut dengan apa adanya.

Menurut Moeleong (2013:11) penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai salah satu keadaan, gejala atau objek tertentu pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa penelitian jenis deskriptif ini ada prinsipnya ditekankan pada hal-hal yang menggambarkan keadaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan didukung dengan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Terlebih dari pada itu, penelitian deskriptif adalah cara menggambarkan atau melukiskan gejala berdasarkan data dan fakta secara aktual pada saat penelitian berlangsung dilapangan sebagaimana adanya, sesuai dengan tujuan penelitian.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Dusun Tokam Desa Thang Raya Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau dengan sasaran yaitu pemilih lanjut usia. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Terdapatnya masalah yang akan diteliti terkait dengan perilaku pemilih lanjut usia

- b) Adanya kecenderungan pemilih lanjut usia untuk tidak memilih pada pemilu berikutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian adalah pemilih lanjut usia di Dusun Tokam Desa Thang Raya dengan kriteria sehat jasmani dan rohani yang selanjutnya disebut informan. Kemudian untuk mengerucutkan lagi pemilih di Dusun Tokam Desa Thang Raya yang akan dijadikan subjek, dalam penelitian ini penulis menentukan informan, yaitu: 1 orang ketua RT, Kepala Dusun Tokam, 3 orang pemilih lanjut usia, dan tokoh masyarakat di Dusun Tokam

Objek penelitian adalah terkait dengan perilaku pemilih lanjut usia yang mengarah pada perilaku pemilih lanjut usia pada pemilu legislatif 2014 di Dusun Tokam Desa Thang Raya Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau.

Dalam penelitian ini wawancara terstruktur dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam dokumentasi misalnya wawancara kepada kepala dusun, tokoh-tokoh masyarakat, dan ketua RT/RW. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu dengan cara diskusi. Diskusi yang dilakukan dengan subjek penelitian yang

disebutkan diatas peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi terkait objek penelitian. Diskusi diarahkan berdasarkan pedoman wawancara yang telah peneliti susun secara garis besar tentang ikatan emosional pada suatu partai, orientasi pada isu-isu yang di angkat oleh caleg dan orientasi pada kandidat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian tahap analisis data dapat dilakukan sebagai berikut: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi data dan 4) penarikan kesimpulan

Menetapkan keabsahan data dengan teknik keabsahan data yaitu suatu teknik yang dilakukan untuk menganalisa dan menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lain.

G. PEMBAHASAN

Dalam model perilaku pemilih melalui pendekatan psikologis yang dikembangkan oleh Richard Rose dan Ian Mc. Alliser menekankan tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu, ikatan emosional pada satu parpol, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi pada kandidat. Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya pada seorang kandidat (presiden atau parlemen), karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang mereka terima (Efriza 2012:504)

Menurut Mark N. Franklin (Efriza 2012:504), sosialisasi politik yang mereka terima dari seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada pertama kali memilih.

Dalam pendekatan psikologis, faktor sikap merupakan hal yang penting. Sikap merupakan fungsi kepentingan. Penilaian terhadap objek yang diberikan berdasarkan motivasi, minat, dan kepentingan orang tersebut. Selanjutnya sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Jelas bahwa seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan.

Kemudian selanjutnya sikap juga merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri untuk mengatasi konflik batin dan tekanan psikis yang mungkin bisa saja berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, identifikasi, dan idealisasi (dalam Efriza 2012:504)

1. Ikatan Pada Satu Parpol

Menurut Joshep Lapalombara dan Weiner (dalam Efriza 2012:215) mengungkapkan bahwa:Parpol ialah organisasi yang mempunyai kegiatan yang berkesinambungan. Artinya, masa hidupnya tak bergantung pada masa jabatan atau masa hidup para pemimpinnya.

Menurut Riswanda Imawan (dalam Efriza 2012: 504), faktor psikologis ini diteksi dengan dua konsep, yaitu:

- a) Political involment, yakni perasaan penting atau tidak ingin terlibat dalam isu-isu politik yang bersifat umum.
- b) Party identification, yakni prefensi (perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap satu parpol atau kelompok elit tertentu).

Menurut Angust Campbell dkk (Efriza 2012: 507), identifikasi partai lebih sebagai “*a psycological identification which can persist whithout legal recognition or evidence or formal membership and ever without a consistent*

reord of party support”. (identifikasi psikologis, yang dapat melakukan tanpa pengakuan yang sah atau bukti keanggotaan formal yang sekalipun tanpa data yang tetap tentang pendukung partai. Menurut Gerungan (Efriza 2012: 506) mengatakan bahwa identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain tanpa disadari.

Ikatan pada satu parpol jelas sangat mempengaruhi dalam menjatuhkan pilihan politik, terutama pemilih lanjut usia yang dianggap sudah banyak pengalaman dalam mengikuti pemilu dengan demikian pemilih lanjut usia tersebut jelas akan menilai latar belakang, reputasi, citra ideologi, dan kualitas para tokoh-tokoh parpol dengan pandangan mereka masing-masing. Dengan berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut maka mereka bisa menentukan sikapnya terhadap pemilu legislatif.

Kepala Dusun tersebut mengatakan bahwa di Dusun Tokam adalah basis dari PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan). Menurutnya PDIP sudah dikenal dari dahulu dan telah menganggap bahwa partai tersebut adalah partai yang memang di dukung dari dahulu hingga sekarang. Menurutnya tidak ada unsur pemaksaan kepada masyarakat untuk menyukai partai tersebut karena begitu lahir partai tersebut secara turun temurun masyarakat langsung menyukainya

sehingga menurutnya secara mayoritas partai yang paling tinggi pendukungnya di Dusun Tokam secara khusus dan dilihat secara umum di Desa Thang Raya adalah PDIP.

Sejalan dengan pendapat dari kepala dusun, ketua RT 1 mengatakan bahwa terlihat memang secara turun temurun di Dusun Tokam memang memilih PDIP sebagai partai yang didukungnya. Menurut beliau partai tersebut disukai karena pandangan yang mengartikan bahwa partai tersebut adalah partai dayak. Oleh sebab itu tanpa ada pemaksaan atau tekanan dari pihak mana pun tidak akan bisa merubah pilihan terhadap partai yang mereka sukai karena partai tersebut sudah tertanam erat dihatinya.

Pada masyarakat Dusun Tokam terutama pemilih lanjut usia, sudah lumayan banyak mengenal dan mengetahui partai yang ikut berpartisipasi dalam pemilu dari beberapa partai yang hadir untuk melakukan kampanye pada saat pemilu tiba. Namun meski demikian masyarakat menganggap bahwa partai-partai tersebut adalah partai yang sah-sah saja untuk melakukan kampanye. Namun hal tersebut tidak bisa mempengaruhi terhadap pilihannya karena partai yang melekat di hati para pemilih terutama pemilih lanjut usia adalah PDIP karena dianggap setia hadir melihat kondisi

sebenarnya dalam masyarakat di Dusun Tokam. Hal tersebut diungkapkan oleh informan yang merupakan tokoh agama di Dusun Tokam.

Dusun Tokam secara khusus dan secara umum di Desa Thang Raya memang sejak dahulu memilih PDIP sebagai partai yang menjadi pilihan secara turun temurun. Hal tersebut dikarenakan masyarakat terutama pemilih lanjut usia menilai bahwa partai tersebut menurut pandangannya adalah partai yang bagus. Selain itu, menurut informan partai tersebut cukup merakyat karena dilihat dari pemimpin-pemimpin yang lahir dari partai tersebut pernah datang untuk melihat langsung kondisi pada masyarakat yang ada di Dusun Tokam.

Peneliti menemukan bahwa hal yang mendorong atau hal yang memotivasi pemilih lanjut usia tersebut untuk memilih PDIP sebagai partai pilihannya adalah karena partai tersebut adalah partai yang dikenal sejak dahulu. Kemudian partai tersebut dikenalkan dengan anak cucunya sehingga sang penerima memperoleh informasi bahwa partai tersebut adalah partai yang paling baik atau cocok dengan pandangannya terhadap kehidupan sosial. Dalam situasi ini sosialisasi politik juga harus dilakukan untuk membuka pikiran masyarakat tentang fenomena politik.

Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa tidak ada kepentingan

pemilih lanjut usia dalam partai yang dipilihnya tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala dusun terkait tidak adanya kepentingan individu atau pemilih dalam satu partai tertentu secara umum. Maka dari itu peneliti menemukan bahwa tidak adanya kepentingan pemilih lanjut usia dalam satu partai yang di pilihnya.

2. Orientasi Pada Isu-Isu

Orientasi isu berpusat pada pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam pemecahan persoalan-persoalan yang sedang dialami masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orientasi adalah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecenderungan. Isu adalah suatu peristiwa atau kejadian yang dapat diperkirakan terjadi atau tidak terjadi dimasa mendatang yang menyangkut ekonomi, sosial politik, hukum, pembangunan nasional, bencana alam, hari kiamat, kematian ataupun tentang krisis. Dalam kampanye politik isu-isu digunakan sebagai pokok pikiran untuk dasar dalam membahas berbagai isu yang terkandung di dalamnya.

Ketika proses kampanye berlangsung, tidak heran jika sepanjang jalan bahkan diperempatan jalan terbentang baliho-baliho yang berisi janji-janji politik dari kandidat yang hendak

maju mencalonkan diri menjadi presiden, gubernur, bupati atau calon DPR. Hal itu sebenarnya lumrah karena memang merupakan salah satu dari strategi komunikasi politik untuk menebar janji-janji yang merupakan bagian dari instrumen politik atau strategi politik.

Pendek kata, dalam arti pada intinya dapat disimpulkan bahwa semakin sang pemilih menyadari serta menganggap penting tema-tema tertentu, kemungkinan bahwa ia akan berpartisipasi dalam pemilu pun semakin besar. Apabila tawaran solusi yang diberikan semakin mendekati cara pandang pemilih tersebut, semakin besar pula kemungkinannya bahwa ia akan memilih partai yang bersangkutan.

Berdasarkan wawancara dengan informan yang merupakan tokoh agama di Dusun Tokam mengenai isu apa saja yang diedarkan oleh kandidat ketika kampanye, yaitu beliau mengatakan bahwa tidak ada satu pun kandidat dari partai yang berbasis di Dusun Tokam atau pun dari partai mana saja yang datang untuk kampanye membawa atau menyebarkan isu-isu tertentu. Beliau mengatakan bahwa kandidat hanya menebarkan janji-janji atau program-program kerja. Tidak ada ceritanya seorang calon legislatif, misalnya bertarung memperebutkan kekuasaan tanpa mengonsep janji-janjinya dari isu-isu yang di tebarkannya meskipun janji-janji itu tidak berbanding lurus dengan kenyataan

yang terjadi ketika mereka telah duduk di kursi parlemen. Pendapat pemilih lanjut usia terhadap janji-janji yang di angkat oleh para kandidat tidak lagi dapat memberi kepercayaan terhadap pemilih lanjut usia yang sudah lama merasakan pergantian pemimpin. Maka dari itu sulit membangun kembali kepercayaan itu jika tidak disertai bukti pengabdian yang sungguh-sungguh memihak kepada masyarakat.

Peneliti menangkap bahwa fenomena yang terjadi yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu tokoh adat di Dusun Tokam memiliki kemiripan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan tersebut. Dengan begitu persepsi pemilih lanjut usia tentang janji yang diangkat oleh kandidat tak lain adalah hanya untuk mengobral janji. Janji dulu baru bukti untuk melewati sebuah pertarungan menuju kekuasaan yang tidak berhubungan dengan kesejahteraan sosial ketika sudah terpilih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan ketua KPPS, disimpulkan bahwa janji yang diangkat oleh kandidat memang sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan politiknya. Janji yang diangkat sesuai kondisi yang dibutuhkan oleh masyarakat memang juga sangat mempengaruhi pemilih tersebut untuk memilih para kontestan. Namun janji-janji yang dijejalkan sebelum pemilu digelar

membuat pemilih lanjut usia muak karena setelah terpilih tidak ada satupun bukti dari janji-janji tersebut bisa dirasakan oleh mereka yang telah berkali-kali mengikuti pemilu terutama pemilu legislatif ini.

Berdasarkan wawancara peneliti, pemilih lanjut usia di Dusun Tokam sangat mudah terbuai dengan apa yang dijanjikan oleh para kandidat ketika kampanye. Oleh karena itu, pemilih lanjut usia berharap hal yang dijanjikan bisa diwujudkan ketika kandidat tersebut sudah terpilih. Namun faktanya semua itu hanyalah janji belaka. Kandidat yang terpilih tidak memenuhi janji. Sehingga menimbulkan sikap kecewa dari pemilih lanjut usia tersebut. Dengan begitu mereka memilih tidak datang ke TPS untuk memberikan hak pilihnya ketika proses pemungutan suara berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan ketua KPPS tersebut yang menyatakan bahwa ada tindakan pengganti apabila pemilih tersebut tidak datang ke TPS boleh digantikan oleh cucunya atau keluarganya. Hal tersebut oleh para saksi dari setiap partai menyetujui dari tindakan tersebut padahal dalam peraturan komisi pemilihan umum (PKPU) No.26 tahun 2013 tentang pemungutan suara dan penghitungan suara dalam pemilu anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan Kabupaten/ Kota mengatakan bahwa pemilih adalah:

- a. Terdaftar di DPT (Daftar Pemilih Tetap) yaitu pemilih yang terdaftar di Daftar Pemilih Tetap setelah ditetapkan oleh KPU. Pemilih yang memenuhi syarat Undang-Undang, yaitu berusia minimal 17 tahun per tanggal 9 April 2014, dan/atau sudah menikah.
- b. Terdaftar di DPTb (Daftar Pemilih Tambahan) yaitu pemilih yang terdaftar di DPT tapi ingin menggunakan hak pilihnya karena beberapa alasan misalnya tugas belajar dan sakit.
- c. Terdaftar di DPK (Daftar Pemilih Khusus) yaitu pemilih yang tidak terdaftar di DPT atau DPTb, tapi punya identitas (KTP/KK) yang ingin menggunakan hak pilih di tempat terdaftar. Setelah melapor di PPS setempat.
- d. Pengguna KTP/KK yaitu pemilih yang tidak terdaftar di DPT, DPTb, dan DPK tapi memiliki identitas (KTP/KK) dan ingin menggunakan hak pilihnya didomilisi sesuai identitasnya. Akan tetapi tidak sempat melapor pada penyelenggara. Bisa menggunakan hak pilihnya setelah pukul 12.00 siang (1 jam sebelum pemungutan suara ditutup).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai tanggapan apakah janji-janji yang disampaikan oleh kandidat adalah penting, salah satu informan yang merupakan kepala dusun di Dusun Tokam

mengatakan bahwa janji-janji tersebut jelas dianggap penting karena dari janji-janji yang disampaikan oleh kandidat sangat mempengaruhi pemilih supaya memilihnya.

Peneliti menemukan bahwa janji-janji yang disampaikan oleh kandidat sangatlah penting bagi pemilih terutama pemilih lanjut usia dalam menentukan pilihan politiknya. Terkait dengan apakah isu janji tersebut merupakan janji positif atau janji negatif, kembali lagi menurut informan peneliti yaitu kepala dusun mengatakan bahwa janji-janji tersebut akan bisa menjadi janji positif dan bisa pula menjadi janji negatif. Hal tersebut menurutnya kembali lagi pada masyarakatnya atau pemilihnya memberi penilaian.

Berdasarkan wawancara dikatakan bahwa janji-janji yang ditebarkan oleh kandidat bisa saja bersifat negatif apabila janji tersebut tidak ditepati begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan bahwa janji yang tidak ditepati bisa menimbulkan rasa kecewa terhadap pemilih itu sendiri. Mengenai apakah janji-janji yang ditebarkan oleh kandidat bisa diterima oleh pemilih terutama pemilih lanjut usia, berikut ungkapan informan yang merupakan pemilih lanjut usia. Informan mengatakan semua janji dapat diterima karena janji tersebut mengandung nilai positif yang artinya janji tersebut

bagus untuk memperbaiki kondisi atau keadaan di dusun tersebut. Kemudian menurutnya janji yang disampaikan oleh kandidat tersebut cara penyampaiannya enak di dengar sehingga bisa meyakinkan pemilih untuk memilihnya.

Janji-janji yang disampaikan oleh kandidat diperlukan bagi pemilih untuk memilah yang mana yang paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Janji-janji tersebut jelas sangat mempengaruhi pilihan pemilih. Informan mengatakan bahwa melalui janji pemilih bisa memilih yang mana kandidat yang akan di pilihnya. Maka dari itu hal yang diharapkan adalah bukan hanya janji semata tapi bukti kenyataan dari janji tersebut.

3. Orientasi Pada Kandidat

Orientasi pada kandidat mengacu pada persepsi dan sikap seorang pemilih terhadap kepribadian kandidat tanpa memperdulikan label partai yang mengusung kandidat tersebut. Dalam orientasi pada kandidat berlaku ketentuan bahwa semakin sering sang pemilih mengambil posisi terhadap kandidat-kandidat yang ada, maka semakin besar pula kemungkinan bahwa ia akan berpartisipasi pada pemilu. Bila posisi/pandangan sang pemilih semakin cocok dengan kandidat sebuah partai tertentu, maka semakin besar pulalah

kemungkinan bahwa ia akan memilih kandidat tersebut (dalam Efriza 2012:509) Orientasi pemilih pada kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu dari kandidat dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Maka dari itu orientasi pemilih lanjut usia di Dusun Tokam terhadap kandidat dapat dilihat dari indikator kualitas, kompetensi, dan integritas kandidat tersebut.

Orientasi pemilih terhadap kandidat berdasarkan pada pengalaman dalam bergaul dalam masyarakat, kemudian berkompeten, dan selanjutnya tidak memandang apakah masih saudara atau keluarga namun lebih menilai apakah kandidat tersebut memiliki kemampuan untuk memperjuangkan kepentingan rakyatnya. Maka dari itu faktor yang mempengaruhi pemilih terhadap terhadap kandidat bukan karena ada atau masih ada hubungan keluarga.

Menurut Marc J.Hetherington (dalam Efriza 2012: 509) mengatakan bahwa penilaian terhadap kandidat bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, namun sering dipengaruhi oleh informasi yang diterima pemilih melalui media massa khususnya berita atau komentar-komentar negatif, sering kali mempengaruhi penilaian terhadap kandidat dalam suatu kebijakan tertentu, termasuk evaluasi terhadap perkembangan nasional.

Pemilih lanjut usia tidak memilih kandidat yang dianggap tidak berpotensi untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat. Kemudian pemilih lanjut usia tidak memilih kandidat yang memiliki tingkah atau pencitraan buruk di mata masyarakat walau pun kandidat tersebut adalah masih ada hubungan keluarga atau pun keluarga. Pemilih lanjut usia mengatakan bahwa, apabila ada kandidat yang memang berasal dari daerah yang sama dengan tempat tinggal atau istilahnya satu kampung dan masih ada hubungan keluarga, walau demikian tidak menjamin bahwa ia akan terpilih mutlak. Apapun yang menjadi keputusan dari perilaku pemilih lanjut usia adalah berdasarkan pengalaman yang telah di alaminya. Memilih kandidat tidak harus berdasarkan alasan karena kandidat tersebut masih ada hubungan darah tapi lebih melihat kualitas dari kandidat tersebut. Selain itu faktor informasi yang diterima oleh pemilih juga mempengaruhi apakah kandidat tersebut layak untuk dipilih atau tidak.

H. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data, informasi, dan hasil pembahasan mengenai Perilaku Pemilih Lanjut Usia di Dusun Tokam Desa Thang Raya Kecamatan

Beduai Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ikatan emosional pada satu partai politik pemilih lanjut usia di Dusun Tokam hanya tertuju pada PDIP (Partai Demokrasi Indonesia).
2. Orientasi pada isu-isu, yaitu pemilih lanjut usia tidak berorientasi pada isu-isu melainkan pada janji-janji yang disampaikan oleh kandidat.
3. Orientasi pada kandidat, yaitu pemilih lanjut usia memilih figur yang memenuhi persyaratan.

4. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pilihlah Partai yang dianggap sesuai dan cocok untuk didukung tanpa harus terpaku pada satu partai dari periode ke periode.
2. Isu-isu dan janji-janji yang ditebarkan oleh kandidat sebaiknya dicerna dahulu supaya lebih paham.
3. Pillihlah kandidat yang berkualitas berdasarkan hati nurani tanpa paksaan dari pihak mana pun.

I. REFERENSI

1. Buku-Buku

Efriza. 2012. *Political Explore (Sebuah Kajian Ilmu Politik)*. Bandung: Alfabeta

Firmansyah.2007. *Marketing Politik*. Jakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Maryam, siti dkk.2013. *Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika

Moeleong, Lexy. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Surbakti, A. Ramlan.1994. *Perbandingan Sistem Politik*,. Surabaya: Grafika

2. Referensi Internet:

Pengertian lanjut usia menurut para ahli, di unduh pada 27 april 2014. <http://www.pengertianahli.com/2014/02/pengertian-lansia-menurut-para-ahli.html>.

Diskusi lepas PKPU (peraturan komisi pemilihan umum) No 26 tahun 2013, diunduh pada tanggal 25 Agustus 2015, [http://diskusi.lepas.PKPU\(peraturan.komisi.pemilihan.umum.html](http://diskusi.lepas.PKPU(peraturan.komisi.pemilihan.umum.html).



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : YUSTINA KURTATIK
 NIM / Periode lulus : E02111001 /
 Tanggal Lulus : 8 DESEMBER 2015
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / ILMU POLITIK
 E-mail address/ HP : yustinakurtatik@gmail.com / 0812 5654 9826

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa (~~ASPIRASI~~*) pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

PERILAKU PEMILIH LANJUT USAH DI DUSUN TOKOH DESA
 THANG RAYA PECAHANTAN BEOWA KABUPATEN SANGGAU PADA
 PEMILIH LEGISLATIF TAHUN 2014

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara fulltex
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal
 [Signature]
 NIP 196911222002121002

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 17 FEBRUARI 2016
 [Signature]
 YUSTINA KURTATIK
 NIM. E02111001

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)